Panduan Menerjemahkan

Arab - Indonesia

Disusun oleh:

Sufyan bin Fuad Baswedan, MA

Pembina FORPEK (Forum Penulis Kreatif) Univ. Islam Madinah

Mukaddimah

Menerjemahkan adalah keahlian penting yang harus dikuasai oleh para ustadz dan pegiat dakwah. Tanpanya, akan banyak sekali ilmu yang tidak tersampaikan dengan baik. Bahkan sering kali terjemahan yang buruk menimbulkan salah persepsi, membingungkan umat, dan bahkan menyesatkan ! Apalagi jika kita hendak menyampaikan Al Qur'an dan Sunnah, maka kita harus menguasai ilmu penerjemahan dengan baik, agar 'beratnya' wahyu ini tidak semakin berat akibat terjemahan yang kaku dan asal-asalan. Oleh karenanya, penulis berusaha merumuskan sejumlah kaidah dan tips penerjemahan, yang disarikan dari pengalaman berkecimpung di dunia editorial, penerjemahan, dan penulisan selama lebih dari 10 tahun. Sebagiannya adalah tulisan pribadi, sedangkan sisanya adalah hasil kompilasi dari beberapa artikel yang penulis anggap bermanfaat. *Wabillaahittaufiiq…*

Kaidah & Tips Menerjemahkan

(Oleh: Sufyan bin Fuad Baswedan, MA)

1. **Kuasai Bahasa Asal dengan Baik**
   Bahasa asal dalam hal ini adalah bahasa Arab. Seorang penerjemah dituntut menguasainya dengan baik, yang meliputi sejumlah disiplin ilmu, seperti nahwu, shorof, dan terkadang juga balaghah. Sangat dianjurkan bagi seorang penerjemah untuk benar-benar menjiwai filosofi bahasa Asal, agar dapat memindahmaknakan secara tepat. Sebagai gambaran sederhana, bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan sinonim, dan luwes dalam menempatkan subjek, predikat, obyek, maupun keterangan. Bahasa Arab juga sering menyingkat makna, alias membuang kata-kata dari suatu kalimat karena maksud tertentu. Dan bahasa Arab juga sering menggunakan majaz hiperbola (mubaalaghah) dalam menyifati sesuatu… nah, banyak dari karakter ini yang tidak dikenal dalam Bahasa Indonesia, sehingga penerjemah dituntut untuk lihai dalam mencari paduannya. Atau menambahkan kata-kata yang sengaja tidak disebutkan dalam bahasa Arab namun ia difahami secara makna. Atau terkadang harus mengubah susunan kata, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut.

2. **Kuasai Bahasa Sasaran dengan Lebih Baik**
   Bahasa sasaran dalam hal ini adalah Bahasa Indonesia. Penerjemah dituntut menguasai bahasa sasaran dengan baik -atau bahkan lebih baik-, karena bahasa kita demikian miskin dibanding bahasa Arab.

3. **Kuasai Disiplin Ilmu Terkait dengan Baik**
   Artinya, jika Anda bukan seorang ahli hadits, maka jangan menerjemahkan buku-buku yang membahas tentang hadits dan disiplin ilmunya. Demikian pula jika Anda bukan seorang ahli fikih, maka jangan menerjemahkan buku-buku fikih. Sebab masing-masing ilmu memiliki istilah tersendiri yang terkadang berbeda dengan maknanya secara bahasa. Contohnya: istilah 'tsiqah' secara bahasa artinya 'terpercaya', sedangkan 'shaduq' secara bahasa artinya 'sangat jujur'. Akan tetapi bila yang menggunakannya adalah ahli hadits, maka 'tsiqah' memiliki pengertian khusus yang berbeda dengan 'shaduq'. Demikian pula 'dha'if', 'munkar', 'matruk', dll. Semuanya memiliki makna khusus yang berbeda dengan makna etimologis (bahasa).

4. **Menerjemahkan berarti memindahkan makna dan jiwa suatu tulisan dari bahasa asal ke bahasa sasaran, dan bukan sekedar mengalihbahasakan.**
   Banyak penerjemah yang keliru dalam memahami hakikat menerjemahkan. Menerjemah bukan berarti memindahkan arti suatu kata dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Akan tetapi memindahkan makna suatu ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lain, sesuai dengan gramatika dan gaya bahasa

yang bersangkutan. Terjemahan yang baik ialah yang tidak mengesankan sebagai hasil terjemahan… enak dibaca, akrab di telinga, dan tidak memusingkan.

5. Ubah dari MD ke DM

Bahasa Arab cenderung menggunakan pola MD (menerangkan diterangkan) alias mendahulukan predikat, atau keterangan sebelum subyek-nya. Sedangkan Bahasa Indonesia menggunakan pola sebaliknya (DM).

Contoh teks Arab: (قال أحمد...)
Terjemahnya: "Ahmad mengatakan…" **bukan** "Berkata Ahmad…"

6. Ubah Susunan Kalimat Menjadi S-P-O-K Sebisa Mungkin

Bahasa Arab bersifat luwes dan tidak begitu memperhatikan posisi subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Lain halnya dengan Bahasa Indonesia yang sangat memperhatikan hal tersebut.

Contoh:
قال تعالى: {وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ **شُرَكَاؤُهُمْ** لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ } [الأنعام : 137]
Terjemahan Depag: *Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya*[1]*. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Terjemahan ini memiliki kelemahan sbb:
-Terlalu panjang (melelahkan pembaca).
-Terlalu mengikuti susunan aslinya sehingga tidak enak didengar.
-Maknanya agak sulit difahami (harus dibaca berulang kali dengan konsentrasi penuh!).
-Miskin tanda baca sehingga kerap menimbulkan ambigu.

Terjemahan di atas bisa kita revisi menjadi:

Demikianlah tokoh-tokoh kaum musyrikin memperindah pembunuhan anak-anak di mata pengikutnya, demi mencelakakan mereka dan men-talbis[2] *agama mereka. Bila Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka tinggalkan mereka dan kedustaan yang mereka ciptakan.*

Contoh lain:
قال تعالى:{إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ} [الحج : 17]
Terjemahan Depag: *Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

---

[1] Sebahagian orang Arab itu adalah penganut syari'at Ibrahim. Ibrahim a.s. pernah diperintahkan Allah mengorbankan anaknya Isma'il. Kemudian pemimpin-pemimpin agama mereka mengaburkan pengertian berkorban itu, sehingga mereka dapat menanamkan kepada pengikut-pengikutnya, rasa memandang baik membunuh anak-anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah, padahal alasan yang sesungguhnya ialah karena takut miskin dan takut ternoda.

[2] Men-*talbis* artinya memberikan pemahaman yang menyesatkan. Hal ini karena sebagian orang Arab tadi mengaku sebagai pengikut syari'at Nabi Ibrahim, dan beliau pernah Allah perintahkan agar mengorbankan puteranya. Tokoh-tokoh kaum musyrikin lantas menyimpangkan pengertian berkorban ini di mata pengikutnya, sehingga mereka memandang baik perbuatan membunuh bayi hidup-hidup dengan alasan bertaqarrub kepada Allah. Padahal sesungguhnya ialah karena takut miskin dan malu memiliki anak perempuan.

Terjemahan yang lebih baik: *Sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara orang-orang yang beriman, demikian pula dengan orang-orang Yahudi, Shaabi-iin, Nasrani, Majusi dan kaum musyrikin pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

7. Terjemahkan Sesuai Maksud yang Mengucapkan & Konteksnya

Contoh teks Arab:

قال الإمام الترمذي: **باب ما جاء في كراهية البول في المغتسل**... ثم حديث عبد الله بن مغفل: أن النبي نهى ﷺ نهى أن الرجل في مستحمه، وقال إن عامة الوسواس منه... الحديث.

Terjemahnya: "Bab: Hadits-hadits Tentang Haramnya Kencing di Tempat Mandi".
Catatan: Kata 'hadits-hadits' bisa juga diganti dengan 'dalil-dalil' bila dalam bab tersebut juga terdapat ayat dan perkataan para ulama, seperti yang sering dijumpai dalam Shahih Bukhari. Atau bisa juga judul bab di atas disingkat menjadi "Bab: Haramnya Kencing di Tempat Mandi", dan ini lebih baik karena lebih ringkas tanpa merubah makna.

Contoh lain:

قول الترمذي: **باب ما جاء في كراهية الآذان بغير وضوء**... ثم ذكر حديث أبي هريرة مرفوعا: لا يؤذن إلا متوضئ (وقد ضعفه الألباني).

Terjemahnya: "Bab: Makruhnya Adzan Bagi yang Batal Wudhu".

Contoh lain:

[من كتاب: مسائل الإمام أحمد بن حنبل وإسحاق بن راهويه - (2 / 370) للمروزي]
قلت: الرجل يجامع أهله في السفر وليس معه ماء؟
قال: لا أكره ذلك. قد فعل ذلك ابن عباس.
قال إسحاق: هو سنة مسنونة عن النبي صلى الله عليه وسلم في أبي ذر وعمار

Terjemahnya:
Al Marwazi bertanya: Bolehkah seorang lelaki menggauli isterinya ketika safar dan ia tidak membawa air?
Ahmad mengatakan: Tidak mengapa menurutku. Hal itu pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas.
Sedangkan Ishak (bin Rahawaih) mengatakan: Itu adalah sunnah (ajaran) Nabi ﷺ kepada Abu Dzar dan Ammar.

8. Pergunakan Catatan Kaki

Catatan kaki perlu digunakan -dengan jumlah dan cara yang proporsional- untuk menjelaskan makna suatu kalimat yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran, dan terlalu panjang untuk dijelaskan pada inti kalimat.

Catatan kaki adalah tempat yang baik untuk menukil *takhrij* hadits dan *syarah*-nya.

Catatan kaki jangan lebih panjang dari nas induknya, karena akan melelahkan pembaca dan mengacaukan konsentrasi terhadap pokok bahasan.

9. Menerjemahkan Paragraf yang Bermasalah

Dalam menerjemahkan nas bahasa Arab, kita sering menjumpai beberapa masalah klasik seperti:

A. Banyaknya huruf athef (...و...و...) dalam satu rangkaian atau paragraf. Solusinya bisa dengan menerjemahkan huruf *wawu* dengan tanda koma (,); dan bila masih dirasa terlalu

panjang, maka perlu diadakan pemenggalan paragraf menjadi kalimat-kalimat pendek agar mudah difahami dan enak dibaca.

Catatan: Jangan semua huruf wawu diterjemahkan sebagai ‘dan’. Ini merupakan kesalahan umum yang sering dijumpai. Perlu diketahui bahwa suatu harf -yg dalam kasus ini contohnya ‘wawu’-, sering memiliki beberapa makna, sesuai dengan konteksnya. Huruf wawu bisa berarti ‘dan’ (‘aa-thifah), ‘atau’, ‘demi’ (qosamiyah), ‘seiring/bersamaan dengan’ (ma’iyyah), atau sekedar pemula suatu kalimat (isti’nafiyah). Contoh penerjemahan yang mengabaikan makna-makna di atas ialah terjemahan Al Qur’an versi Depag, yang sering kali menerjemahkan harf wawu sebagai ‘dan’. Sehingga hampir setiap ayat yang dimulai dengan wawu diterjemahkan dengan: “Dan…”. Padahal dalam Bahasa Indonesia kata ‘dan’ adalah kata sambung, sehingga tidak tepat jika digunakan di awal kalimat tanpa ada kalimat sebelumnya yang terkait dengannya.
Demikian pula dengan kata (ما) yang memiliki 10 makna. Terkait huruf-huruf ini, ada referensi penting yang sangat dianjurkan untuk dibaca, yaitu kitab (مُغْنِي اللبيب عن كتب الأعاريب) karya Ibnu Hisyam. Atau minimal mukhtasharnya, karya Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah.

B. Banyaknya kata yang memiliki kemiripan makna (sinonim) dan disebutkan dalam satu konteks, sedangkan kita tidak menemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia kecuali satu atau dua kata saja.

C. Paragraf yang terlalu panjang dan tidak memiliki tanda baca. Ini sering kita jumpai terutama dalam kitab-kitab yang tidak ditahqiq oleh orang yang ahli di bidangnya, atau tidak digarap dengan baik oleh penerbitnya. Untuk mengatasi masalah ini tempuhlah langkah-langkah berikut:

1- Cari cetakan yang ditahqiq dan digarap dengan baik, untuk menghindari adanya *tas-hif*, *tahrif* (salah cetak), dan *saqt* (kata yang hilang), karena ini akan sangat membantu proses penerjemahan.
2- Pahami maksud paragraf yang panjang dengan baik.
3- Bagilah dalam kalimat-kalimat pendek atau sedang agar mudah difahami (tiap kalimat jangan lebih dari 2 baris kalau bisa). Kalimat pendek lebih mengesankan dan berkarakter dibanding kalimat panjang (lihat contohnya di bawah).
4- Pergunakan kata sambung: 'demikian pula'… 'kemudian'… 'lalu'… 'selain itu'… dan semisalnya untuk merangkai satu kalimat dengan kalimat berikutnya.

Contoh nas Arab (versi maktabah Syamilah, cet. Daarul Kutubil Ilmiyyah):

وهذا كتاب اجتهدت في جمعه وترتيبه وتفصيله وتبويبه فهو للمحزون سلوة وللمشتاق إلى تلك العرائس جلوة محرك للقلوب إلى أجل مطلوب وحاد للنفوس إلى مجاورة الملك القدوس ممتع لقارئه مشوق للناظر فيه لا يسأمه الجليس ولا يمله الأنيس مشتمل من بدائع الفوائد وفرائد القلائد على ما لعل المجتهد في الطلب لا يظفر به فيما سواه من الكتب مع تضمينه لجملة كثيرة من الأحاديث المرفوعات والآثار الموقوفات والأسرار المودعة في كثير من الآيات والنكت البديعات وإيضاح كثير من المشكلات والتنبيه على أصول من الأسماء والصفات (حادي الأرواح لابن القيم).

Versi Daar Aalamil Fawa-id, tahqiq: Za-id Ahmad An Nasyiri, Isyraf: Syaikh Bakr Abu Zaid:

فصل

وهذا كتابٌ اجتهدتُ في جمعه وترتيبه وتفصيله وتبويبه، فهو للمَحْزونِ سَلْوَةٌ، وللمشتاق إلى تلك العرائسِ جَلوة، محرِّكٌ للقلوب إلى أجلِّ مطلوبٍ، وحادٍ للنفوس إلى مُجاورة الملك القدوس، ممتعٌ لقارئه، مشوِّقٌ للناظر فيه، لا يَسأمُه

الجليسُ، ولا يَملُّه الأنيس، مُشتَمِلٌ من بدائع الفوائد، وفرائد القلائد، على ما لعلَّ المجتهد في الطلب لا يظْفَرُ به فيما سواهُ من الكتب، مع **تضمُّنه** لجملة كثيرةٍ من الأحاديث المرفوعات، والآثار الموقوفات، والأسرار المودعة في كثير من الآيات، والنكت البديعات، وإيضاح كثيرٍ من المشكلاتِ، والتنبيه على أصول من الأسماء والصفات.

Contoh terjemahan:

Fasal

Inilah kitab yang kutulis dan kususun bab demi bab dengan penuh jerih payah. Kitab yang menjadi hiburan bagi yang bersedih, dan gambaran nyata bagi pendamba pelaminan di Surga. Ialah penggerak hati tuk meraih cita-cita tertinggi, dan pengiring jiwa mencapai kedekatan dengan Sang Maharaja (Allah). Kitab yang enak dibaca, menggiurkan, dan tidak membosankan. Terkandung di dalamnya sejumlah faidah nan indah dan untaian mutiara, dengan gaya bahasa yang mungkin tak dijumpai pada kitab-kitab lainnya. Padanya juga terdapat hadits-hadits Rasulullah, perkataan para Salaf, dan segudang rahasia di balik ayat-ayat Allah… demikian pula dengan masalah-masalah ilmiah yang mendetail, beserta penjelasan akan sejumlah masalah yang musykil, dan beberapa hal mendasar tentang *asma'* dan *sifat* Allah.

10. Fahami Dahulu Makna Keseluruhan dari Sebuah Paragraf

Sebelum menerjemahkan, bacalah paragraf yang dimaksud dengan seksama. Fahami sebaik mungkin, dan bila perlu, bacalah berulang kali. Setelah memahami makna paragraf tadi secara umum, barulah kita mulai menerjemahkan dengan menyesuaikannya ke gaya bahasa sasaran (Indonesia). Terkadang kita harus menggeser posisi beberapa kalimat, atau membuang beberapa bagian, atau menambahkan beberapa kata.

Teknik Menerjemahkan Teks Keagamaan

Oleh Moch. Syarif Hidayatullah
(Penulis Buku Tarjim Al-An; Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia)

Menurut Hoed (2006: 33), teks keagamaan adalah teks yang substansinya didominasi oleh tema dan topik-topik yang bersumber pada satu agama atau lebih. Bentuk teks keagamaan beragam. Dalam Islam, teks keagamaan bisa ditemukan pada Alquran, hadis, kitab tafsir, kitab fikih, kitab tasawuf, kitab akhlak, dan yang lain. Kebetulan teks keagamaan dalam Islam didominasi teks yang berbahasa Arab. Karenanya, pembahasan ini penting untuk dikemukakan di sini.

Untuk diketahui, dunia yang melingkupi teks keagamaan adalah teologi dan budaya. Karenanya, untuk memahaminya seorang penerjemah teks keagamaan Islam harus adalah teologi Islam dan budaya Arab. Ini mutlak harus dikuasainya agar tidak terjadi kesalahan fatal dalam memahami dan memahamkan teks atau bagian teks yang bersangkutan dengan membayangkan calon pembaca karya terjemahannya.

Teknik yang dibutuhkan saat menerjemahkan teks keagamaan dalam Islam tidak sama. Teknik untuk menerjemahkan Alquran tidak sama dengan menerjemahkan hadis. Teknik penerjemahan hadis tidak sama dengan kitab fikih, kitab tasawuf, atau kitab akhlak. Meski demikian, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah teks keagamaan, seperti berikut:

a. Memahami konsep-konsep teologi, seperti pada kasus relasi Tuhan dan manusia, relasi Tuhan dan malaikat, dan relasi Tuhan dengan benda mati. Ini akan sangat menentukan dalam mendapatkan terjemahan yang tepat.

b. Memahami retorika bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, seperti pada kasus *iltifāt* (alih acuan; *reference switching*), baik alih acuan dari pronomina persona pertama (*aku*) ke pronomina persona kedua (*kamu*), seperti pada kasus QS Yasin [36]: 22, maupun alih acuan dari kala lampau menjadi kala mendatang, seperti pada kasus Al-Naml [27]: 87.
c. Memahami penggunaan metafora yang kerap kali menghiasi teks keagamaan. Simbolisasi pesan juga harus tidak boleh luput dari pantauan penerjemah, agar hasil terjemahannya tidak terasa aneh.
d. Menyiasati jarak budaya dan jarak waktu antara saat teks agama itu muncul untuk pertama kalinya dan saat teks itu diterjemahkan.
e. Mampu menafsirkan pesan-pesan yang ada di teks keagamaan dengan juga mengikuti perkembangan penafsiran dan pemahaman yang diterima oleh masyarakat calon pembaca hasil terjemahannya.

Pada bagian ini, saya hanya akan memfokuskan pada penerjemahan Alquran dan hadis, karena mempunyai corak dan kekhasan sendiri. Untuk teks keagamaan yang lain, saya akan membahasnya di pembahasan tentang "Penerjemahan Teks Klasik", karena asumsi saya teks keagamaan yang lain lebih banyak dalam bentuk teks klasik, meskipun ada yang sudah dalam bentuk teks modern. Untuk teks modern, penerjemah tidak memerlukan teknik khusus, karena sudah tercakup dalam pembahasan "Dasar-dasar Penerjemahan Teks Arab-Indonesia".

A. Penerjemahan Alquran

Penerjemahan Alquran adalah mengalihkan pesan Alquran, ke bahasa asing selain bahasa Arab, dan terjemahan tersebut dicetak dengan tujuan agar dapat dikaji oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab sehingga dapat dimengerti maksud dari firman Allah tersebut dengan bantuan terjemahan tadi.

Seorang penerjemah Alquran harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Penerjemah haruslah seorang muslim, sehingga tanggung jawab keislamannya dapat dipercaya.
b. Penerjemah haruslah seorang yang *adil* dan *tsiqah*. Karenanya, seorang fasik tidak diperkenankan menerjemahkan Alquran.
c. Menguasai bahasa sasaran dengan teknik penyusunan kata. Ia harus mampu menulis dalam bahasa sasaran dengan baik.
d. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip penafsiran Alquran dan memenuhi kriteria sebagai mufasir, karena penerjemah pada hakikatnya adalah seorang mufasir.

Pada saat melakukan kerja penerjemahan Alquran, seseorang harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Dalam menerjemahkan seorang penerjemah harus berpedoman pada syarat-syarat penafsiran rasional (التفسير العقلي).
b. Penerjemah harus memperhatikan ketepatan terjemah dengan melihat tingkat penerjemah sebagai berikut: (1) terjemah kata per kata dengan melihat padanannya; (2) terjemah makna dan penjelasannya dengan menggambarkan makna tersebut dan memberi beberapa penjelas tambahan atas makna kata; (3) menjelaskan kebenaran pemilihan makna terjemahan dan berusaha menjelaskan dengan dalil.
c. Dalam menerjemahkan haruslah terkonsentrasi pada redaksi (الألفاظ) dan makna Alquran, bukan pada bentuk susunan Alquran, karena sistem susunan tersebut merupakan mukjizat yang tak terjemahkan.
d. Hendaknya menerjemahkan makna Alquran dengan metode terjemah yang benar dengan kriteria: (1) gaya penerjemahan dengan bahasa yang mudah dicerna, dan sesuai dengan kemampuan umum pembaca; (2) hati-hati dalam mencarikan padanan yang tepat dari kalimat-kalimat yang ada dalam

Alquran; (3) menuliskan makna ayat dengan sempurna; (4) memohon bantuan pada ahli Bsa untuk mendapatkan koreksi.

e. Menjadikan tafsir sebagai rujukan dalam penerjemahan.
f. Harus memberikan keterangan pendahuluan yang menyatakan bahwa terjemah Alquran tersebut bukanlah Alquran, melainkan tafsir Alquran.

Selain strategi di atas, ada teknik umum yang harus pula diketahui seorang yang hendak menerjemahkan Alquran, seperti berikut:

a. Penerjemahan ayat sebaiknya ditulis miring.
b. Penerjemahan informasi ayat dituliskan sesuai dengan kelaziman yang dipakai, seperti (QS Al-Baqarah [2]: 33). Namun demikian, penulisan ini bisa disesuaikan dengan gaya selingkung yang berlaku.
c. Penerjemahan ayat sebaiknya diapit oleh tanda petik ganda.
d. Penerjemahan harus mengacu pada penerjemahan lain yang telah disepakati keakuratannya oleh banyak kalangan, meskipun tetap dibenarkan melakukan penyuntingan bahasa, bukan isi terjemahan.
e. Penerjemahan Alquran di dalam teks lain, biasanya didahului dengan klausa *Allah Swt. berfirman.* Ini bukan merupakan keharusan. Penerjemah bisa memodifikasinya.

B. Penerjemahan Hadis

Penerjemahan hadis adalah mengalihkan pesan dari Tsu yang berisi segala informasi yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa ucapan, tindakan, karakter, dan ketetapan. Hadis sendiri terdiri dari sanad (nama-nama rawi yang meriwayatkan hadis) dan matan (redaksi informasi tentang Nabi). Seorang penerjemah hadis harus mengetahui model periwayatan hadis, seperti berikut:

a. Periwayatan yang mencantumkan sanad dan matan secara lengkap, termasuk redaksi yang dipakai untuk meriwayatkan.
b. Periwayatan yang mencantumkan hanya rawi sahabat dan matan seperlunya.
c. Periwayatan yang hanya mencantumkan matan saja dan nama kompilatornya di akhir hadis.
d. Periwayatan yang hanya mencantumkan matan.
e. Periwayatan yang hanya mencantumkan matan, tetapi diberikan catatan kaki terkait informasi hadis itu terdapat pada kitab apa.

Setelah mengetahui kelima model tersebut, ia baru menentukan strategi penerjemahan apa yang bisa digunakan. Untuk model periwayatan hadis jenis pertama, ia bisa memanfaatkan strategi sebagai berikut:

a. Sanad diterjemahkan secara lengkap.
b. Redaksi yang dipergunakan untuk meriwayatkan, seperti أخبرنا, أنبأنا, سمعت. diterjemahkan dengan *diriwayatkan* (apabila di rawi pertama), atau diterjemahkan dengan *dari* (bila selain di rawi pertama).
c. Matan juga diterjemahkan secara lengkap.
d. Nama kompilator (seperti Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i) harus dicantumkan di akhir matan.
e. Kata yang sulit harus dicarikan padanannya dengan melihat syarah hadis dan kamus khusus kosakata hadis.

Untuk model periwayatan hadis jenis kedua, ia bisa memanfaatkan strategi sebagai berikut:

a. Nama sahabat dicantumkan sebelum matan.
b. Sekiranya diketahui nama kompilatornya, akan baik juga kalau dicantumkan.
c. Matan diterjemahkan sesuai konteks.

Untuk model periwayatan hadis jenis ketiga, ia bisa memanfaatkan strategi sebagai berikut:

a. Nama kompilator (pengumpul/mudawwin) harus dicantumkan di akhir matan dengan teknik yang lazim digunakan, seperti (HR Al-Bukhari).
b. Matan diterjemahkan sesuai konteks.

Untuk model periwayatan hadis jenis keempat, ia bisa memanfaatkan strategi sebagai berikut:

a. Matan diterjemahkan sesuai konteks.
b. Sekiranya diketahui rawi sahabatnya, akan baik bila dicantumkan.
c. Sekiranya diketahui nama kompilatornya, akan baik bila dicantumkan.

Untuk model periwayatan hadis jenis kelima, ia bisa memanfaatkan strategi sebagai berikut:

a. Matan diterjemahkan sesuai konteks.
b. Informasi terkait hadis yang terdapat di catatan kaki, tetap dicantumkan di catatan kaki, kecuali nama kompilator hadis yang dicantumkan di teks atas.

Selain strategi di atas, ada teknik umum yang harus pula diketahui seorang yang hendak menerjemahkan hadis, seperti berikut:

a. Penerjemahan matan sebaiknya tidak ditulis miring. Meski demikian, ada pula penerbit yang menulis miring untuk hadis *qaulī.*
b. Penulisan r.a. (*radhiyallāh ‘anh*) dicantumkan di belakang nama sahabat, meskipun di Tsu tidak ada.
c. Penerjemahan nama kompilator dituliskan sesuai dengan kelaziman yang dipakai, seperti (HR Al-Bukhari).

(sumber: kampusislam.com)

Pedoman Alih Aksara Arab ke Latin

Alih aksara, atau kadangkala disebut **transliterasi** adalah pengalihan suatu jenis huruf ke jenis huruf lainnya. Misalkan alih aksara dari aksara Jawa ke huruf Latin, dari aksara Jawi ke huruf Latin, dari aksara Arab ke huruf Latin, atau dari huruf Sirilik ke huruf Latin.

Ada dua jenis bentuk alih aksara, yaitu alih aksara diplomatik dan alih aksara kritis. Dalam bentuk alih aksara yang pertama ini ada relasi 1:1 dari aksara asal ke aksara tujuan, sedangkan yang satunya tidak.

Berikut adalah panduan alih aksara dari huruf Arab ke huruf Latin (ejaan bahasa Indonesia). Alihaksara huruf Arab ke huruf Latin dalam ejaan bahasa Indonesia diatur dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

Dalam wikipedia, banyak digunakan kata yang berasal dari bahasa Arab dengan aneka ragam lafal dan tulisan walaupun berasal dari kata yang sama. Pedoman ini disusun untuk menunjukkan perbedaan itu agar perbedaan tersebut dapat dipahami. Walaupun banyak variasi dalam penulisan kata dari bahasa Arab, hendaknya kata yang populer diutamakan penggunaannya.

1. Alih aksara Qalam

Beberapa penulis menggunakan sumber berbahasa Inggris beserta alih aksaranya. Dalam bahasa Inggris, yang sering digunakan adalah alih aksara Qalam. Kadang-kadang, perbedaan alih aksara tersebut dengan alih aksara kritis Indonesia menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan pembacaan.

Tabel di bawah ini menyajikan perbandingan alih aksara Qalam dengan alih aksara kritis Indonesia.

Penulisan Arab	Alih aksara Qalam (Inggris)	Alih aksara kritis (Indonesia)	Kata dari alih aksara Qalam	Kata dari alih aksara kritis
ـُ	o	u	**O**mar, **O**thman, **O**sama	**U**mar, **U**tsman, **U**samah
ث	th	ts	O**th**man, hadi**th**, Hadi**th**a, Ibn Ka**th**ir, Ya**th**rib	U**ts**man, hadi**ts**, Hadi**ts**ah, Ibnu Ka**ts**ir, Ya**ts**rib
ذ	dh	dz	Abu **Dh**ar, Al-Tirmi**dh**i	Abu **Dz**ar, At-Tirmi**dz**i
ش	sh	sy	Ai**sh**a, Qurai**sh**, **Sh**ihab, **Sh**ia	Ai**sy**ah, Qurai**sy**, **Sy**ihab, Syi'ah
ص	s	sh	**s**ahih	**sh**ahih
ظ	z	zh	al-Hafi**z**	al-Hafi**zh**
ة	t, h (luluh dalam penyerapan)	t, h*	Abraha, Aqaba, Amina, Aisha, Alqama, fitna, Haditha, Shia, sura, Osama	Abraha**h**, Aqaba**h**, Aisya**h**, Alqama**h**, fitna**h**, Haditsa**h**, Syi'a**h**, sura**h**, Usama**h**

2. Penyerapan kata

Kata dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami *penyederhanaan* atau *perubahan*, baik dalam hal penulisan maupun pengucapannya. Sebagai contoh, huruf **ق (qaf)** pada *Irak*, *Ya'kub*, *akhlak*, *fikih*, *kadar*, dan *kaidah* telah diserap menjadi **k**; sedangkan pada pada *Qur'an* dan *Masjidil Aqsa* tetap bentuknya dan dialihaksarakan sebagai **q**.

Setiap kata serapan dapat mengalami *satu atau lebih* hal-hal berikut:

1. Pengabaian apostrof (') untuk alih aksara **ain hidup**.
2. **Hamzah hidup** tidak dilambangkan.
3. **Hamzah mati** di akhir kata tidak dilambangkan.
4. Pengabaian huruf ya yang ditasydid dengan huruf sebelumnya dibaca kasrah.
5. Kata sandang "al" diabaikan atau ditulis bersambung.
6. Penyederhanaan alih aksara sh/ṣ[1] dan ts/ṡ menjadi s.
7. Penyederhanaan alih aksara dz/ż[1] menjadi z.
8. Penyederhanaan alih aksara zh/ẓ menjadi z.
9. Perubahan alih aksara zh/ẓ menjadi l.[2]
10. Penyederhanaan alih aksara dh/ḍ menjadi d.[1]
11. Penyederhanaan alih aksara th/ṭ menjadi t.
12. Perubahan alih aksara f menjadi p.
13. Perubahan alih aksara q menjadi k.[3]
14. Perubahan alih aksara **ain mati** menjadi k.
15. Perubahan alih aksara **hamzah mati** di tengah kata menjadi k.[3]
16. Alih aksara diftong menggunakan u atau i.
17. Perubahan dialek dari harakat hidup (a, i) menjadi e.
18. Penyisipan huruf sesuai harakat huruf ketiga dari akhir (a, i, atau u) pada kata bahasa Arab dengan huruf kedua dari akhir dibaca mati.

Tabel di bawah ini menyajikan perbandingan antara alih aksara dan kata serapan tersebut.

No.	Penulisan Arab	Alih aksara kritis	Alih aksara diplomatik[4]	Perubahan	Kata dari alih aksara kritis	Kata serapan
1.a.	عَ	'a	'a	a	Assalamu'alaykum, 'alayhissalam, syari'at, 'Ashr, 'Abdullah, 'Abdul Muththalib, 'Aisyah, 'Amr, Ibn 'Abbas, 'Utsman ibn 'Affan, Mu'adz, Fir'awn, jama'ah, Jum'at	Assalamualaikum, alaihissalam, syariat, Ashar, Abdullah, Abdul Muttalib, Aisyah, Amr, Ibnu Abbas, Utsman bin Affan, Muadz, Firaun, jamaah, Jumat
b.	عِ	'i	'i	i	'Isa, 'Isya', 'Idul Fithri, 'Idul Adhha, al-'Iraq, dhu'afa', dha'if, adh-Dha'ifah	Isa, Isya, Idul Fitri, Idul Adha, Irak, duafa, dhaif, adh-Dhaifah
c.	عُ	'u	'u	u	'Umar ibn al-Khaththab, 'Utsman ibn 'Affan, 'ulama`	Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, ulama
2.	ء	` atau '	tidak dilambang-kan atau '	tidak dilambang-kan	Al-Qur'an, an-Nasa'iyy	Al-Quran, an-Nasai
3.	ءْ	` atau '	tidak dilambang-kan	tidak dilambang-kan	Isra', 'Isya`, 'ulama`, dhu'afa`, Muwaththa'	Isra, Isya, ulama, duafa, Muwatta
4.	ـِيّ	iyy	'a	i	Yahudiyy, Nashraniyy, nabiyy, kursiyy, al-Khudriyy, al-Bukhariyy, an-Nasa'iyy, an-Nawawiyy, al-Albaniyy, al-Qardhawiyy, ma'shiyyat	Yahudi, Nasrani, nabi, kursi, al-Khudri, al-Bukhari, an-Nasai, an-Nawawi, al-Albani, al-Qardhawi, maksiat
5.a.	اَلْ	al-	al-	diabaikan	Al-Qur'an, Al-'Iraq, 'Umar ibn al-Khaththab, al-Bukhariyy, an-Nasa'iyy, an-Nawawiyy, al-Albaniyy, al-Qardhawiyy	Quran, Irak, Umar bin Khattab, Bukhari, Nasai, Nawawi, Albani, Qardhawi
b.	اَلْ	al-	al-	Al-(ditulis bersambung)	Al-Kitab,[1] Al-Qur'an	Alkitab,[2] Alquran
6.a.	ص	sh	ṣ	s	Masjidil Aqsha, Bashrah, ikhlash, shadaqah, shahih, shalat, shubh, 'ashr, tashhih, ma'shiyyat, mushhaf, Nashraniyy	Masjidil Aqsa, Basrah, ikhlas, sedekah, sahih, salat, subuh, asar, tashih, maksiat, mushaf, Nasrani
b.	ث	ts	ṡ	s	hadits, 'Utsman	hadis, Usman
7.	ذ	dz	ż	z	adzab, adzan, muadzin, madzhab, at-Tirmidzi	azab, azan, muazin, mazhab, Tirmizi
8.	ظ	zh	ẓ	z	hafizh, zhahir, zhalim, zhuhr	hafiz, zahir, zalim, zuhur
9.	ظ	zh	ẓ	l	hafazh, nazhar, zhahir, zhalim, zhuhr	hafal, nalar, lahir, lalim, lohor
10.	ض	dh	ḍ	d	dhu'afa`, haidh, ridha, Ramadhan, 'Idul Adhha, Khidhr	duafa, haid, rida, Ramadan, Idul Adha, Khidir
11.	ط	th	ṭ	t	'Abdul Muththalib, 'Umar ibn al-Khaththab, Fathimah, 'Idul Fithri, fithrah, Muwaththa',	Abdul Muttalib, Umar bin Khattab, Fatimah, Idul Fitri, fitrah, Muwatta,

					sulthan	sultan
12.	ف	f	f	p	fahm, nafs	paham, napas
13.	ق	q	q	k	Ya'qub, al-'Iraq, aqidah, akhlaq, fiqh, haqiqah, nifaq, munafiq, shadaqah, taqlid, taqwa, qadr, qaidah, waqf	Ya'kub, Irak, akidah, akhlak, fikih, hakikat, nifak, munafik, sedekah, taklid, takwa, kadar, kaidah, wakaf
14.	عْ	'	'	k	Ja'far, jama', da'wah, Mi'raj, ma'ruf, ma'shiyyat, mu'jizat, ta'dil	Jakfar, jamak, dakwah, Mikraj, makruf, maksiat, mukjizat, takdil
15.	ؤْ	'	'	k	mu'min, ru'yat	mukmin, rukyat
16.a.	ـَوْ	aw	au	au	Fir'awn, Sawdah	Firaun, Saudah
b.	ـَيْ	ay	ai	ai	Al-Layl, Layla, Assalamu'alaykum, 'alayhissalam, bayt, Baytullah, Hudzayfah, Husayn	Al-Lail, Laila, Assalamualaikum, alaihissalam, bait, Baitullah, Huzaifah, Husain
17.a.	ـَ	a	a	e	Husayn, jama'ah, Makkah, Madinah, masjid, shadaqah, syaikh	Husein, jemaah, Mekkah, Medinah, mesjid, sedekah, syeikh
b.	ئ	i	i	e	Hijaz, faidah, qaidah	Hejaz, faedah, kaedah
18.a.	ـَـْ	-	-	sisipan a	'Ashr, fahm, fajr, khamr, Abu Bakr, Abu Jahl, Badr, Ka'b, nafs, qadr, Syarf, syarh, waqf	Asar, paham, fajar, khamar, Abu Bakar, Abu Jahal, Badar, Ka'ab, napas, qadar, Syaraf, syarah, wakaf
b.	ـِـْ	-	-	sisipan i	fiqh, Khidhr	fikih, Khidir
c.	ـُـْ	-	-	sisipan u	hukm, shubh, zhuhr	hukum, subuh, zuhur

Catatan:
[1] Kata 'Al-Kitab' bermakna umum.
[2] Kata 'Alkitab' menjadi bermakna khusus sebagai nama kitab suci agama Kristen.

3. Pedoman alih aksara

Tabel di bawah ini menyajikan pedoman alih aksara diplomatis.[4]

Huruf Arab Alih aksara Keterangan
ب B b ت T t ث Ṡ ṡ s dengan satu titik di atas ج J j ح Ḥ ḥ h dengan satu titik di bawah خ Kh kh د D d ذ Ż ż z dengan satu titik di atas ر R r ز Z z س S s ش Sy sy ص Ṣ ṣ s dengan satu titik di bawah ض ḍ Ḍ d dengan satu titik di bawah ط Ṭ ṭ t dengan satu titik di bawah ظ Ẓ ẓ z dengan satu titik di bawah ع ‘ voiced pharyngeal fricative غ G g ف F f ق Q q ك K k ل L l م M m ن N n ه H h و W w ء tidak dilambangkan atau ' ي Y y vokal panjang ā ī ū ditandai dengan garis di atas vokal أَيْ ai diftong أَوْ au diftong.

4. Alih aksara dan alih bunyi huruf ta marbuthah

Huruf ta marbuthah di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
haqiqa**t**	haqiqa**h**	hakikat
mu'amala**t**	mu'amala**h**	muamalat, muamalah[1]
mu'jiza**t**	mu'jiza**h**	mukjizat
musyawara**t**	musyawara**h**	musyawarat, musyawarah[1]
ru'ya**t**	ru'ya**h**	rukyat,[1] rukyah
shala**t**	shala**h**	salat
sura**t**	sura**h**	surat,[2] surah[1, 3]
syari'a**t**	syari'a**h**	syariat,[1] syariah

Catatan:
[1] Penulisan kata yang disarankan oleh KBBI.
[2] Kata 'surat' bermakna umum.
[3] Kata 'surah' bermakna khusus. Kata ini yang disarankan oleh KBBI jika yang dimaksud adalah surah Alquran.

5. Penulisan kata majemuk

Penulisan kata majemuk dapat dilakukan menurut alih aksara kata perkata atau alih bunyi.

Transliterasi	Transkripsi
Abd Allah	Abdullah, Abdillah, Abdallah
Nashir al-Din	Nashiruddin
Sidrat al-Muntaha	Sidratul Muntaha
Syu'ab al-Iman	Syu'abul Iman
Kitab al-Mi'raj	Kitabul Mi'raj
Musnad al-Kabir	Musnadul Kabir

6. Penulisan i'rab (pembacaan)

Penulisan kata majemuk yang berubah cara pembacaannya dapat dilakukan menurut alih aksara asal unsur kata atau alih bunyi.

Transliterasi asal	Transkripsi
Abu Abd**u**llah	Abu Abd**i**llah
Abu Abd**u**rrahman	Abu Abd**i**rrahman
Ali bin Ab**u** Thalib	Ali bin Ab**i** Thalib
Sidrat**ul** Muntaha	Sidrat**il** Muntaha

7. Penulisan kata sandang "Al"

Kata bahasa Arab dengan kata sandang al dapat:

- Ditulis tanpa atau dengan tanda hubung (-)[3]. Penulisan al tanpa tanda hubung digunakan dalam **Al Qur'an dan Terjemahnya** Edisi Revisi tahun 1989. Pada tahun 2002, dilakukan revisi kembali sebagai **Al-Qur'an dan Terjemahnya**. Dalam revisi terakhir ini, al ditulis dengan tanda hubung.

Tanpa tanda hubung Dengan tanda hubung Al Qur'an Al-Qur'an Al Fatihah Al-Fatihah Al Kitab Al-Kitab

- Ditulis berdasarkan alih aksara (transliterasi) atau alih bunyi (transkripsi). Transliterasi ini mengikuti gaya penulisan dalam bahasa Inggris atau untuk keperluan pengurutan abjad, sedangkan transkripsi lebih banyak penggunaannya dalam bahasa Indonesia yang cenderung menuliskan kata sebagaimana pengucapannya.

Transliterasi Transkripsi al-Din ad-Din al-Nawawi an-Nawawi al-Rahman ar-Rahman al-Tirmidzi at-Tirmidzi

- Ditulis dengan huruf kapital (Al) atau tidak (al).

Al al Al-Qur'an al-Qur'an Al-Bukhari al-Bukhari Al-Albani al-Albani

Catatan kaki:
[1]. Menyederhanakan kata dalam bahasa Indonesia. SOLOPOS.
[2]. Abdul Gaffar Ruskhan. Kompas Bahasa Indonesia, halaman 13. Jakarta: Grasindo, 2007. ISBN 9790250525, ISBN 9789790250529.
[3]. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan
[4]. Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

Pedoman Penggunaan Tanda Baca

1. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contoh: Saya suka makan nasi.
Apabila dilanjutkan dengan kalimat baru, harus diberi jarak satu ketukan.

2. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang. Contoh:

- Irwan S. Gatot
- George W. Bush

Apabila nama itu ditulis lengkap, tanda titik tidak dipergunakan. Contoh: Anthony Tumiwa

3. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan. Contoh:

- Dr. (doktor)
- S.E. (sarjana ekonomi)
- Kol. (kolonel)
- Bpk. (bapak)

4. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik. Contoh:

- dll. (dan lain-lain)
- dsb. (dan sebagainya)
- tgl. (tanggal)
- hlm. (halaman)

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu. Contoh:

- Pukul 7.10.12 (pukul 7 lewat 10 menit 12 detik)
- 0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya. Contoh: Kota kecil itu berpenduduk 51.156 orang.

7. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Contoh:

- Nama Ivan terdapat pada halaman 1210 dan dicetak tebal.
- Nomor Giro 033983 telah saya berikan kepada Mamat.

8. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi maupun di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat. Contoh:

- DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)
- SMA (Sekolah Menengah Atas)
- PT (Perseroan Terbatas)
- WHO (World Health Organization)
- UUD (Undang-Undang Dasar)
- SIM (Surat Izin Mengemudi)
- Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)
- rapim (rapat pimpinan)

9. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang. contoh:

- Cu (tembaga)
- 52 cm
- l (liter)
- Rp 350,00

10. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya. contoh:

- Latar Belakang Pembentukan
- Sistem Acara
- Lihat Pula

2. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Contoh: Saya menjual baju, celana, dan topi.
Contoh penggunaan yang salah: Saya membeli udang, kepiting dan ikan.

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang berikutnya, yang didahului oleh kata *seperti*, *tetapi*, dan *melainkan*. Contoh: Saya bergabung dengan Wikipedia, tetapi tidak aktif.

3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya. Contoh:

- Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
- Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

3b. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mengiringi induk kalimat. Contoh: Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi.* Contoh:

- Oleh karena itu, kamu harus datang.
- Jadi, saya tidak jadi datang.

5. Tanda koma dipakai di belakang kata-kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan, yang terdapat pada awal kalimat. contoh:

- O, begitu.
- Wah, bukan main.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Contoh: Kata adik, "Saya sedih sekali".

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Contoh:

- Medan, 18 Juni 1984
- Medan, Indonesia.

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Contoh: Lanin, Ivan, 1999. Cara Penggunaan Wikipedia. Jilid 5 dan 6. Jakarta: PT Wikipedia Indonesia.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki. Contoh: I. Gatot, Bahasa Indonesia untuk Wikipedia. (Bandung: UP Indonesia, 1990), hlm. 22.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. contoh: Rinto Jiang, S.E.

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Contoh:

- 33,5 m
- Rp10,50

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Contoh: pengurus Wikipedia favorit saya, Borgx, pandai sekali.

13. Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Contoh: Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.
Bandingkan dengan: Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.

14. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru. contoh: "Di mana Rex tinggal?" tanya Stepheen.

3. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Contoh: Malam makin larut; kami belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung. Contoh: Ayah mengurus tanamannya di kebun; ibu sibuk bekerja di dapur; adik menghafalkan nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran pilihan pendengar.

4. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian. Contoh:

- Kita sekarang memerlukan perabotan rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- Fakultas itu mempunyai dua jurusan: Ekonomi Umum dan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Contoh:
Ketua : Borgx
Wakil Ketua : Hayabuse
Sekretaris : Ivan Lanin
Wakil Sekretaris : Irwan Gatot
Bendahara : Rinto Jiang
Wakil bendahara : Rex

3. Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Contoh:
Borgx : "Jangan lupa perbaiki halaman bantuan Wikipedia!"
Rex : "Siap, Boss!"

4. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab-kitab suci, atau (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan. Contoh:
(i) Tempo, I (1971), 34:7
(ii) Surah Yasin:9
(iii) Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi*, sudah terbit.

5. Tanda titik dua dipakai untuk menandakan nisbah (angka banding). Contoh: Nisbah siswa laki-laki terhadap perempuan ialah 2:1.

6. Tanda titik dua tidak dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Contoh: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

5. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang. Contoh: anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan
Tanda ulang singkatan (seperti pangkat 2) hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

2. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal. Contoh:

- p-e-n-g-u-r-u-s
- 8-4-1973

3. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan. Bandingkan:

- ber-evolusi dengan be-revolusi
- dua puluh lima-ribuan (20×5000) dengan dua-puluh-lima-ribuan (1×25000).
- Istri-perwira yang ramah dengan istri perwira-yang ramah

4. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (a) *se*- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital; (b) *ke*- dengan angka, (c) angka dengan -*an*, (d) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (e) nama jabatan rangkap. Contoh:

- se-Indonesia
- hadiah ke-2
- tahun 50-an
- ber-SMA
- KTP-nya nomor 11111
- sinar-X
- Menteri-Sekretaris Negara

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing. Contoh:

- di-*charter*
- pen-*tackle*-an

6. Tanda Pisah (-, —)

1a. Tanda pisah *em* (—) membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan khusus di luar bangun kalimat. Contoh: Wikipedia Indonesia—saya harapkan—akan menjadi Wikipedia terbesar.

1b. Tanda pisah *em* (—) menegaskan adanya posisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih tegas. Contoh:
Rangkaian penemuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

2a. Tanda pisah *en* (-) dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan atau di antara dua nama kota yang berarti 'ke', atau 'sampai'. Contoh:

- 1919-1921
- Medan-Jakarta
- 10-13 Desember 1999

2b. Tanda pisah *en* (-) tidak dipakai bersama perkataan *dari* dan *antara*, atau bersama *tanda kurang* (−). Contoh:

- dari halaman 45 sampai 65, *bukan* dari halaman 45-65
- antara tahun 1492 dan 1499, *bukan* antara tahun 1492-1499
- −4 sampai −6 °C, *bukan* −4-−6 °C

7. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus, misalnya untuk menuliskan naskah drama. Contoh: Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan, misalnya dalam kutipan langsung. Contoh: Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat. Contoh: Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati ....

8. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir tanya. Contoh:

- Kapan ia berangkat?
- Saudara tahu, bukan?

Penggunaan kalimat tanya tidak lazim dalam tulisan ilmiah.

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Contoh:

- Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?).
- Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat. Contoh:

- Alangkah mengerikannya peristiwa itu!
- Bersihkan meja itu sekarang juga!
- Sampai hati ia membuang anaknya!
- Merdeka!

Oleh karena itu, penggunaan tanda seru umumnya tidak digunakan di dalam tulisan ilmiah atau ensiklopedia. Hindari penggunaannya kecuali dalam kutipan atau transkripsi drama.

10. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan. Contoh: Bagian Keuangan menyusun anggaran tahunan kantor yang kemudian dibahas dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) secara berkala.

2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan. Contoh:

- Satelit Palapa (pernyataan sumpah yang dikemukakan Gajah Mada) membentuk sistem satelit domestik di Indonesia.
- Pertumbuhan penjualan tahun ini (lihat Tabel 9) menunjukkan adanya perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan. Contoh:

- Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*
- Pembalap itu berasal dari (kota) Medan.

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan. Contoh: Bauran Pemasaran menyangkut masalah (a) produk, (b) harga, (c) tempat, dan (c) promosi.

Hindari penggunaan dua pasang atau lebih tanda kurung yang berturut-turut. Ganti tanda kurung dengan koma, atau tulis ulang kalimatnya. Contoh:

- Tidak tepat: Nikifor Grigoriev (c. 1885-1919) (dikenal juga sebagai Matviy Hryhoriyiv) merupakan seorang pemimpin Ukraina.
- Tepat: Nikifor Grigoriev (c. 1885-1919), dikenal juga sebagai Matviy Hryhoriyiv, merupakan seorang pemimpin Ukraina.
- Tepat: Nikifor Grigoriev (c. 1885-1919) merupakan seorang pemimpin Ukraina. Dia juga dikenal sebagai Matviy Hryhoriyiv.

11. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli. Contoh: Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung. Contoh: Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

12. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain. Contoh:

- "Saya belum siap," kata Mira, "tunggu sebentar!"
- Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia."

2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Contoh:

- Bacalah "Bola Lampu" dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*.
- Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul "Rapor dan Nilai Prestasi di SMA" diterbitkan dalam *Tempo*.
- Sajak "Berdiri Aku" terdapat pada halaman 5 buku itu.

3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Contoh:

- Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.
- Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".

4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung. Contoh: Kata Tono, "Saya juga minta satu."

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang **tanda petik** yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat. Contoh:

- Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan "Si Hitam".
- Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

13. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain. Contoh:

- Tanya Basri, "Kau dengar bunyi 'kring-kring' tadi?"
- "Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. Contoh: *feed-back* 'balikan'

14. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim. Contoh:

- No. 7/PK/1973
- Jalan Kramat III/10
- tahun anggaran 1985/1986

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *tiap*, *per* atau sebagai tanda bagi dalam pecahan dan rumus matematika. Contoh:

- harganya Rp125,00/lembar (harganya Rp125,00 tiap lembar)
- kecepatannya 20 m/s (kecepatannya 20 meter per detik)
- 7/8 atau ⅞
- $x^n/n!$

Tanda garis miring sebaiknya <u>tidak dipakai</u> untuk menuliskan tanda aritmetika dasar dalam prosa. Gunakan tanda bagi ÷ . Contoh: 10 ÷ 2 = 5.

Di dalam rumus matematika yang lebih rumit, tanda garis miring atau garis pembagi dapat dipakai. Contoh: $\frac{x^n}{n!}$.

3. Tanda garis miring sebaiknya <u>tidak dipakai</u> sebagai pengganti kata *atau*.

15. Tanda Penyingkat (Apostrof)(')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. Contoh:

- Ali 'kan kusurati. ('kan = akan)
- Malam 'lah tiba. ('lah = telah)
- 1 Januari '88 ('88 = 1988)

Sebaiknya bentuk ini <u>tidak dipakai</u> dalam teks prosa biasa.

Faidah:

Pada saat mentransliterasikan ejaan asing, bahasa Indonesia cenderung memilih transliterasi dari bahasa Inggris, yang seringkali merupakan transliterasi dari bahasa aslinya, sehingga tercipta transliterasi berganda. Di pihak lain, ada kelompok-kelompok yang mentransliterasikan dari bahasa aslinya, sehingga tercipta kerancuan karena ada dua atau lebih istilah yang digunakan untuk menunjuk pada hal yang sama.

Dari pihak pemerintah, belum ada suatu daftar resmi selain daripada kamus bahasa Indonesia yang notabene tujuan utamanya bukanlah untuk menstandarkan suatu istilah, karena standar-standar yang digunakan tidak diungkapkan ke khalayak.

Yang diperlukan adalah adanya suatu standar, sehingga masyarakat tahu apa yang harus diperbuat (cara transliterasi standar) pada saat menemui kata-kata yang baru (maupun kata-kata lama yang rancu).

DI tengah-tengah ketiadaan tersebut, maka ukuran tertinggi yang digunakan oleh orang Indonesia adalah kepopuleran suatu nama: nama yang akrab di telinga menjadi nama resmi hal asing tersebut (meskipun bisa saja salah kaprah), nama yang tidak akrab, meskipun benar menurut kajian bahasa dan faktor-faktor lainnya, tidak akan diterima oleh masyarakat.

Wikipedia Indonesia juga menggunakan cara popularitas yang disebutkan di atas, ditandai dengan apabila ada kebuntuan, maka jalan yang diambil adalah melalui pemungutan suara. Wikipedia yang notabene adalah ensiklopedia yang sepatutnya memiliki suatu standar, dikarenakan ditulis oleh orang-orang awam (non-linguis) maka terjadilah permasalahan tersebut.

Dalam beberapa kasus, linguis-linguis Indonesia juga tidak bisa bersepakat mengenai penamaan suatu hal, sekali lagi dikarenakan tidak adanya panduan yang universal antara sesama ahli bahasa Indonesia.

Khusus untuk nama-nama lokal di Indonesia, permasalahan yang dihadapi adalah antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Nama lokal yang notabene berbau kedaerahaan terkadang diIndonesiakan, namun sering pula tidak.

Penulisan Nama:

Pedoman 1 - tuliskan dengan ejaan asli

Nama-nama tokoh dalam bahasa Indonesia (nama Indonesia), dieja sesuai **ejaan asli** meskipun bertentangan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Hal ini terutama nama-nama tokoh yang lahir sebelum standardisasi EYD, contoh:

- Soekarno dan bukan *Sukarno*.
- H.O.S. Tjokroaminoto dan bukan *H.O.S. Cokroaminoto*.

- Kelahiran sebelum tahun 1947, gunakan Ejaan Van Ophuijsen (gunakan *oe* untuk *u*, *tj* untuk *c*, *dj* untuk *j*, dan *j* untuk *y*).
- Kelahiran antara 1947 dan sebelum 1972, gunakan Ejaan Republik (gunakan *tj* untuk *c*, *dj* untuk *j*, dan *j* untuk *y*).
- Kelahiran pada dan setelah 1972, gunakan Ejaan Yang Disempurnakan.

Jika ragu, atau tanggal kelahiran tokoh tidak tersedia, gunakan Ejaan Yang Disempurnakan.
Pengecualian: Jika tokoh lahir setelah 1947 tetapi memang namanya menggunakan ejaan lama, maka juga ditulis sebagaimana adanya, tidak "dimodernkan". Demikian juga setelah 1972 orang masih menggunakan nama ejaan lama karena masih terbawa bahasa cara ejaan lama.

Pedoman 2 - Gelar tidak ditulis

Gelar-gelar kebangsawanan dan akademis **jangan** dipakai sebagai judul artikel, meskipun harus disebut dalam artikel sendiri. Contoh:
Gelar kebangsawanan

- Hamengkubuwono IX dan bukan *Sultan Hamengkubuwono IX* atau *Sri Hamengkubuwono IX*
- Kartini dan bukan *R.A. Kartini* atau *Raden Adjeng Kartini* atau *Raden Ajoe Kartini*

Gelar lainnya: lihat gelar kebangsawanan
Pengecualian: Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Raden Wijaya, Raden Saleh, para Paus Katolik Roma, para Patriark, dan beberapa lainnya.
Gelar akademis

- Jusuf Kalla dan bukan *Drs. Jusuf Kalla*

Gelar lainnya: Haji (H.), Mr., Prof., dll.
Pengecualian: H. Fakhruddin², karena sebelumnya telah ada artikel Fakhruddin. Kedua artikel dengan nama sama tersebut tidak saling berkaitan.

² = Tokoh tersebut memang lebih dikenal dengan nama Haji Fakhruddin (H. Fakhruddin)

Pedoman 3 - tuliskan nama lengkap

Nama-nama tokoh sebaiknya ditulis secara lengkap, nama depan dan nama belakang, kecuali tokoh tidak memiliki nama depan secara resmi atau nama merupakan nama julukan. Contoh:
Wikipedia:Pedoman penamaan/Nama Rusia (Eropa Timur)

- Boris Yeltsin dan bukan *Yeltsin*, karena Yeltsin jarang dipergunakan tanpa nama depannya, belum identik/belum ada asosiasi yang kuat dengan Boris Yeltsin
- Lenin bisa dipergunakan seiring dengan Vladimir Lenin, karena nama Lenin sudah sangat identik dengan Vladimir Lenin

Wikipedia:Pedoman penamaan/Nama Yunani dan Latin (sebelum abad ke-15)

- Aristoteles dan bukan *Aristotle*, karena Aristotle merupakan ejaan bahasa Inggris dan aslinya adalah nama Yunani.
- Ptolemeus dan bukan *Ptolemy*.

Wikipedia:Pedoman penamaan/Nama Eropa (Eropa Barat, non-Inggris)

- Jeanne d'Arc dan bukan *Joan of Arc*, karena Joan of Arc merupakan ejaan bahasa Inggris, dan aslinya adalah nama Perancis.

Wikipedia:Pedoman penamaan/Nama Inggris (Britania, AS, Australia, dll)

- Bill Clinton dan bukan *William Jefferson Clinton*, karena terkenal menggunakan nama Bill (yang merupakan singkatan dari William), dan bukan nama lahirnya.

Wikipedia:Pedoman penamaan/Nama Tionghoa (RRT, Taiwan, Hong Kong, dan dialek/romanisasi lainnya)

- Kong Hu Cu dan bukan *Kung Fu-tse*, karena di Indonesia terkenal dengan ejaan seperti itu, aslinya adalah nama Tionghoa
- Mao Zedong dan bukan *Mao Tse-tung*, karena Mao Zedong merupakan ejaan resmi (Pinyin), dan ejaan Wade Giles sudah mulai ditinggalkan (masih dipakai orang Taiwan hingga hari ini)

Wikipedia:Pedoman penamaan/Nama Arab (belum dibakukan)

Penulisan nama keluarga (المطيري، آل الشيخ، آل سعود) sebaiknya adalah: **Al** Muthairy, **Al** Syaikh, **Al** Saud, dsb dan bukan Alu Muthairy, Alu Syaikh, dan Alu Su'ud, karena lebih familiar dan enak dibaca (?).

Orang Mauritania menggunakan istilah (ولد) [baca: "wuld"] sebagai pengganti (بن), namun karena istilah ini kedengaran asing di telinga orang Indonesia dan terlalu panjang, maka bisa diganti dengan 'bin'. Mereka juga sering menggunakan nama rangkap yang biasanya tidak dipisahkan dengan (ولد) contohnya: (محمد الحسن ولد الددو) sebaiknya ditransliterasikan sbb: "Muhammad Hasan bin Diddu".

Penulisan nama-nama yang asalnya diawali dengan 'al' namun hilang ketika dipanggil, seperti Al Abbas, Al Hasan, Al Husein, At Thayyib, dsb ialah dengan menghapus 'al' tersebut, menjadi: Abbas, Hasan, Husein, dan Thayyib karena yang seperti ini lebih akrab di telinga dan enak dibaca.

Pedoman 4 - Bahasa Inggris bukanlah standar

Sering kali seorang tokoh menjadi terkenal/banyak dikenal melalui nama Inggrisnya, baik itu tokoh Yunani kuno, tokoh agama, maupun tokoh-tokoh modern yang memiliki nama alternatif dalam bahasa Inggris. Nama-nama tokoh asing (non-nama Indonesia) ditulis sesuai ejaan dalam bahasa aslinya dengan acuan kepada bahasa Indonesia, bukan bahasa lain. Bila bahasa aslinya bukan bahasa dengan 26 alfabet Latin seperti yang digunakan di Indonesia, transliterasinya lebih diutamakan daripada alfabet/aksara aslinya.

Yang menjadi pertimbangan secara berturut-turut adalah:

- nama yang populer (yang paling banyak dimasukkan orang di kotak pencarian)
- nama yang ingin dipakai oleh sang tokoh
- nama yang paling sering digunakan, walaupun tidak populer (misalnya karya ilmiah)
- nama transliterasi Indonesia dari nama lahir/nama aslinya
- nama lahir
- nama asli
- nama yang terakhir digunakan

Siapa Pun Bisa Menerjemahkan...

Oleh: Ismarita Ramayanti M.Hum

KOMPAS.com — “Siapa pun bisa menerjemahkan,” kata seorang teman. Namun, ketika saya minta ia mencoba menerjemahkan sebuah lagu berbahasa Inggris, hasilnya sungguh membuat kami berdua tertawa terpingkal-pingkal. Duh!

Bayangkan saja, ia menerjemahkan dengan mengambil makna yang tidak dipahaminya sendiri. Dia menerjemahkan dari satu kamus Bahasa Inggris-Indonesia dan menyalinnya untuk dimasukkan dalam teks terjemahannya.

Lho, jadi, apa yang salah? Kenapa hasilnya bisa kacau begitu? Tentu saja karena penerjemah yang baik tidak akan melakukan hal seperti yang dilakukan oleh teman saya itu.

Ya, semua orang memang bisa menerjemahkan, apalagi dengan dibantu kamus. Namun, kualitas terjemahan yang baik hanya dapat dihasilkan oleh seorang penerjemah yang mematuhi berbagai proses, metode, prosedur, dan teknik penerjemahan yang tepat.

Memang, berbagai kamus tentu dapat membantu. Sebutlah, misalnya, kamus bahasa asing-bahasa sasaran (dwibahasa), kamus bahasa Inggris-Inggris, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Namun harus diingat, kamus-kamus tersebut hanya digunakan sebagai referensi untuk mendapatkan makna umum. Ketika makna tersebut akan dimasukkan di dalam teks terjemahan, penerjemah harus menyesuaikannya dengan konteks dan budaya bahasa sasaran.

Selain itu, perlu juga disadari bahwa tidak ada penerjemahan yang sempurna. Selalu diperlukan *check and recheck* untuk membuat suatu terjemahan berterima di bahasa sasaran.

Empat perbedaan

Lalu, sebenarnya apa sih yang dimaksud dengan penerjemahan yang baik itu?

Eltienne Dollet, yang dikutip pendapatnya oleh Eugene Nida, seorang pakar penerjemah (1964) mengatakan bahwa

- Penerjemah haruslah sepenuhnya memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang dalam bahasa sumber.
- Penerjemah haruslah mempunyai pengetahuan bahasa yang sempurna, baik bahasa sumber, maupun bahasa terjemahannya.
- Penerjemah haruslah menghindari kecenderungan menerjemahkan kata per kata karena, apabila teknik demikian ia lakukan, maka ia akan merusak makna kata yang asli, lagi pula merusak keindahan ekspresi.
- Penerjemah haruslah mampu mempergunakan ungkapan-ungkapan yang biasa dipergunakan sehari-hari.
- Penerjemah haruslah berkemampuan menyajikan nada (*tune*) dan warna asli bahasa sumber dalam karya terjemahannya.

Namun, selain hal tersebut di atas, perlu pula diperhatikan bahwa setiap bahasa mempunyai sistem, peraturan kebahasaan, dan pengecualian terhadap peraturan kebahasaan sendiri-sendiri.

Kiranya, keempat perbedaan itulah yang biasanya menyebabkan kesukaran-kesukaran dalam mempelajari, memahami, apalagi untuk menguasai bahasa lain. Hal itu pun akan lebih jelas terlihat ketika penerjemah mencari padanan suatu terjemahan. Mungkin saja, ada unsur dalam bahasa sumber yang tidak ada atau berbeda di bahasa sasaran (*untranslatebility)*, misalnya saja dari linguistik ataupun budaya. Itulah masalahnya.

Nah, masih tertarik untuk menjadi penerjemah yang baik?

Penulis adalah lulusan S2 UI jurusan Linguistik Spesialis Penerjemahan

Penutup

Kiat dan Sarana Menjadi Penerjemah Profesional

Menjadi penerjemah profesional adalah modal dasar dalam berdakwah, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapainya, selain dengan menguasai ketiga syarat utama yang telah dimaklumi, kita dituntut pula untuk melakukan hal-hal berikut mengingat bahasa Arab dan Indonesia bersifat dinamis, yaitu:

-Rajin membaca buku, koran, majalah, dan media cetak lain yang berkualitas dari segi bahasa, terutama dalam bahasa sasaran.

-Rajin latihan, mulai dari mengedit terjemahan, menerjemahkan artikel secara bebas (menyadur), hingga menerjemahkan kitab.

-Memiliki sejumlah kamus penting baik Arab-Arab (minimal: Al Mu'jamul Wasith), Arab-Indonesia (spt: Kamus Al Munawwir, atau Kamus Kontemporer), maupun Indonesia-Indonesia (minimal: KBBI, bisa juga ditambah Tesaurus). Lebih baik lagi jika memiliki kamus Arab-Inggris seperti Al Mawrid tulisan DR. Rohi Ba'albaki. Dianjurkan pula agar memiliki kamus peribahasa dalam bahasa Arab (spt: Al *Amtsaal*, *Jamharatul Amtsaal*, dsb) maupun dalam Bahasa Indonesia (Kamus Peribahasa).

-Memiliki koneksi internet dan menguasai trik-trik *searching* via google dan yang semisalnya.

Situs-situs yang penting dikunjungi:

www.kampusislam.com

http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Panduan_dalam_menerjemahkan_artikel

http://arynsis.multiply.com/journal/item/79

(dll, cari aja di google dengan kata kunci: menerjemahkan, tips menerjemahkan, dsb).

وفقنا الله لما يحب ويرضى